

Reaksi Pasar Saham dan Aktivitas Perdagangan Bank Sistemik Indonesia terhadap *Informational Shock* Keanggotaan BRICS

Dian Masita Dewi^{1*}, Ali Sadikin², Asrid Juniar³, Azizah Akbariani Ahmad⁴

¹Program Studi Pembangunan, Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

^{2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Email: ¹dianmasitadewi@ulm.ac.id, ²Ali.sadikin@ulm.ac.id, ³asridjuniar@ulm.ac.id, ⁴azizah.akbrn@ulm.ac.id

Email Penulis Korespondensi: ¹dianmasitadewi@ulm.ac.id

Abstrak—Pengumuman resmi keanggotaan penuh Indonesia dalam blok BRICS, yang dikonfirmasi pada 6 Januari 2025, merupakan guncangan informasi geopolitik utama yang berpotensi memengaruhi persepsi risiko sistemik, ekspektasi investor, dan dinamika pasar modal domestik. Meskipun literatur yang ada telah membahas dampak risiko geopolitik terhadap pasar BRICS pendiri, studi yang berfokus pada reaksi pasar saham sektor perbankan, sektor yang sangat sensitive di negara anggota baru seperti Indonesia masih terbatas. Penelitian ini menggunakan metodologi *event study* untuk menganalisis kinerja harga saham dan volume perdagangan emiten perbankan sistemik terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama jendela peristiwa 14 hari, yang mencakup tujuh hari sebelum ($t-7$) dan tujuh hari sesudah ($t+7$) pengumuman resmi. Analisis, yang menggunakan *Paired Sample t-test* pada data harian tiga bank sistemik (BMRI, BBCA, BBNI), secara konsisten menunjukkan bahwa peristiwa geopolitik tersebut tidak menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik pada harga saham maupun volume perdagangan. Temuan kuat ini mengindikasikan bahwa bank-bank sistemik yang mapan di Indonesia memiliki tingkat ketahanan (*resilience*) yang tinggi terhadap *informational shock* geopolitik. Hasil ini konsisten dengan *Efficient Market Hypothesis* bentuk semi-kuat, di mana informasi publik sudah tercermin dalam harga saham sebelum pengumuman resmi. Selain itu, stabilitas volume perdagangan menunjukkan bahwa *shock* tersebut dianggap tidak material oleh pelaku pasar, sesuai dengan *Market Microstructure Theory*. Penelitian ini menegaskan peran bank sistemik sebagai barometer stabilitas pasar keuangan Indonesia dalam menghadapi risiko eksternal.

Kata Kunci: BRICS, Guncangan Geopolitik, *Event Study*, Bank Sistemik (D-SIB), Efisiensi Pasar

Abstract—The official announcement of Indonesia's full membership in the BRICS bloc, confirmed on January 6, 2025, represented a major geopolitical information shock with the potential to influence systemic risk perception, investor expectations, and domestic capital market dynamics. While existing literature extensively covers the impact of geopolitical risk on founding BRICS markets, studies focusing on the immediate market reaction within the highly sensitive banking sector of new member states are limited. This study employs an event study methodology to analyze the stock price and trading volume performance of Indonesia's largest systemic banking issuers (D-SIB) on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during a 14-day event window, spanning seven days before ($t-7$) and seven days after ($t+7$) the official announcement. The analysis, utilizing a Paired Sample t-test on daily data for three systemic banks (BMRI, BBCA, BBNI), consistently revealed that the geopolitical event did not result in statistically significant differences in either stock prices or trading volumes. This robust finding suggests that Indonesia's well-established systemic banks possess high resilience against geopolitical shocks. The results support the semi-strong form of the Efficient Market Hypothesis, indicating that the BRICS membership news was either widely anticipated or considered immaterial enough to alter the long-term valuation of these stable financial institutions. The stability of trading volume further aligns with Market Microstructure Theory, suggesting the shock did not trigger significant disagreement trading. This research confirms the role of systemic banks as a reliable barometer of Indonesian financial market stability.

Keywords: BRICS, Geopolitical Event, Event Study, Systemic Banks (D-SIB), Market Efficiency

1. PENDAHULUAN

Dinamika geopolitik global selama satu dekade terakhir telah menandai pergeseran tajam menuju tatanan multipolar, di mana distribusi kekuatan ekonomi dan politik tidak lagi terpusat pada negara-negara maju tradisional. Transisi ini, yang didorong oleh pertumbuhan kekuatan non-Barat (seperti BRICS) dan ketegangan global, menciptakan lingkungan geopolitik yang lebih terfragmentasi dan berisiko [1],[2]. Pergeseran dari unipolaritas menuju realitas multipolar ini dianggap sebagai salah satu sumber utama volatilitas dan ketidakpastian di tingkat internasional [3]. Berdasarkan paritas daya beli (PPP), negara-negara BRICS (dengan anggota yang diperluas) secara kolektif menyumbang lebih dari 40% dari Produk Domestik Bruto (PDB) global pada tahun 2024, secara signifikan melampaui kontribusi gabungan negara-negara G7, menegaskan pergeseran pusat kekuatan ekonomi dunia [4].

Strategi BRICS untuk perluasan penggunaan mata uang lokal, seperti yang diinisiasi melalui skema *Local Currency Settlement* (LCS), merupakan bagian penting dari upaya global untuk menavigasi pergeseran

menuju *de-dollarisasi* dan membentuk kembali arsitektur keuangan dunia [5]. Inisiatif ini tidak hanya mendukung pembangunan infrastruktur antarnegara anggota, tetapi juga mengurangi ketergantungan terhadap dolar Amerika Serikat sebagai mata uang dominan dalam sistem keuangan global.

Langkah penting diambil pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) BRICS ke-15 di Johannesburg, Afrika Selatan (Agustus 2023), ketika blok tersebut memperluas keanggotaan sebagai upaya proaktif merestrukturisasi tata kelola global dan secara resmi mengundang negara-negara baru termasuk prospek keanggotaan Indonesia, yang merupakan penanda penting pergeseran geopolitik [6]. Pemerintah Indonesia kemudian menerima status sebagai anggota penuh BRICS pada 6 Januari 2025. Keputusan strategis ini sejalan dengan politik luar negeri bebas aktif Indonesia, serta mencerminkan upaya memperkuat pengaruh di kawasan *Global South* [7].

Motivasi Indonesia untuk bergabung dengan BRICS dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama. Pertama, dari sisi ekonomi makro, keanggotaan membuka peluang diversifikasi sumber pembiayaan pembangunan melalui dukungan *New Development Bank* (NDB), yang menawarkan alternatif pembiayaan infrastruktur berbiaya rendah dan membantu memperkuat ketahanan ekonomi nasional [7], [8]. Kedua, pada dimensi geopolitik, keanggotaan ini memperkuat posisi tawar Indonesia sebagai *middle power* dengan kontribusi lebih besar dalam membentuk tatanan global yang lebih inklusif [7]. Ketiga, dari perspektif stabilitas keuangan domestik, integrasi dalam mekanisme *Local Currency Settlement* (LCS) berpotensi mengurangi tekanan nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS sehingga dapat mendukung stabilitas sektor keuangan nasional [7].

Peristiwa geopolitik, meskipun tampak sebagai *bad news* (berita buruk), sering kali dapat memicu reaksi pasar yang tidak terduga di pasar negara berkembang (*emerging market*) dalam jangka pendek. Meskipun manfaat jangka panjangnya signifikan, peristiwa geopolitik berskala besar seperti keanggotaan BRICS juga berpotensi memicu volatilitas pasar dalam jangka pendek. Informasi publik yang bersifat fundamental dapat merubah ekspektasi investor, terutama pada sektor-sektor sensitif seperti perbankan. Oleh karena itu, pengumuman resmi pada 6 Januari 2025 dapat dikategorikan sebagai *informational shock* yang berpotensi memengaruhi dinamika pasar modal [9].

Untuk memahami dampaknya, kajian ini merujuk pada tiga teori inti:

1. *Efficient Market Hypothesis* (EMH)
Efficient Market Hypothesis bentuk semi-kuat menyatakan bahwa harga saham mencerminkan seluruh informasi publik yang tersedia [10]. Dalam konteks ini, apabila pasar modal Indonesia efisien, maka harga saham seharusnya segera merefleksikan pengumuman keanggotaan BRICS pada hari pengumuman tersebut. Dengan demikian, uji terhadap perbedaan harga saham sebelum dan sesudah kejadian menjadi indikator penting untuk menilai tingkat efisiensi pasar [10],[11].
2. *Market Microstructure Theory*
Market Microstructure Theory menjelaskan bagaimana informasi baru diproses oleh pelaku pasar, serta bagaimana mekanisme perdagangan, likuiditas, dan asimetri informasi memengaruhi harga dan volume transaksi dalam jangka pendek [12], [13]. Ketika terjadi *informational shock*, pelaku pasar dengan tingkat informasi berbeda akan bereaksi secara beragam, sehingga volume perdagangan dapat digunakan sebagai indikator aktivitas informasi yang terjadi di pasar [14].
3. *Systemic Risk and Banking Resilience Theory*
Systemic Risk and Banking Resilience Theory menjelaskan bahwa bank-bank yang dikategorikan sebagai *Domestic Systemically Important Banks* (D-SIB) memiliki ketahanan tinggi terhadap guncangan eksternal karena skala aset yang besar, likuiditas kuat, pengawasan ketat, serta struktur modal yang solid [15]. Oleh karena itu, bank-bank sistemik seperti BMRI, BBKA, dan BBNi sering kali menunjukkan stabilitas harga terhadap peristiwa yang bersifat geopolitik karena fundamentalnya mampu menahan dampak *shock* jangka pendek [16].

Sektor perbankan dipilih sebagai fokus penelitian ini karena sektor ini merupakan pusat stabilitas sistem keuangan dan kontributor terbesar terhadap kapitalisasi pasar Bursa Efek Indonesia [17]. Sebagai sektor yang sensitif terhadap perubahan sentimen investor dan risiko sistemik, reaksi bank-bank sistemik terhadap peristiwa geopolitik dapat menjadi barometer penting untuk menilai tingkat stabilitas pasar keuangan Indonesia [16].

Sebagai sektor yang sensitif terhadap perubahan sentimen investor dan risiko sistemik, reaksi bank-bank sistemik terhadap peristiwa geopolitik dapat menjadi barometer penting untuk menilai tingkat stabilitas pasar keuangan Indonesia [16], [17].

Penelitian terdahulu telah mengkaji dampak guncangan geopolitik terhadap pasar saham di berbagai negara berkembang dan negara BRICS [18], namun sebagian besar fokus pada negara pendiri atau negara maju, seringkali menggunakan indeks risiko yang berpusat pada ekonomi global [19]. Masih terdapat kesenjangan penelitian dalam konteks negara anggota baru BRICS seperti Indonesia, di mana implikasi geopolitik dan ekonomi belum banyak diuji secara empiris.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengevaluasi perbedaan signifikan pada harga saham dan volume perdagangan bank-bank sistemik Indonesia pada periode tujuh hari sebelum dan tujuh hari setelah pengumuman keanggotaan penuh BRICS;

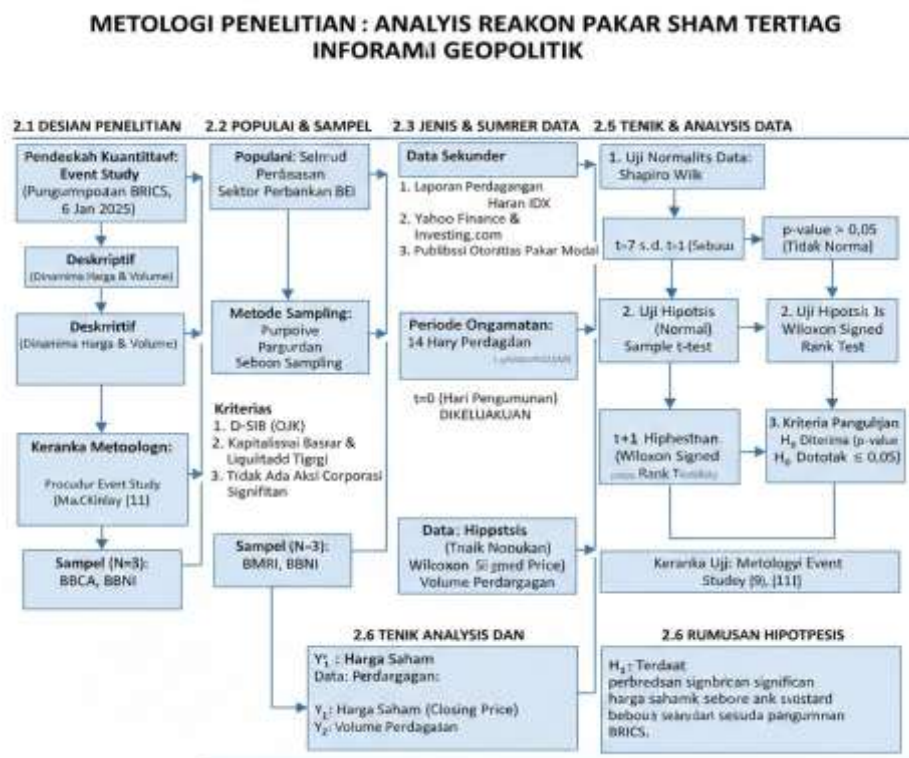
- menilai ketahanan bank sistemik dalam menyerap informasi geopolitik;
- menilai tingkat efisiensi informasi pasar modal Indonesia berdasarkan respon investor terhadap peristiwa ini.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap literatur tentang hubungan antara geopolitik dan pasar keuangan, tetapi juga memberikan implikasi kebijakan bagi regulator, investor, dan pemangku kepentingan dalam memahami bagaimana pasar Indonesia merespons perubahan dinamika ekonomi global.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *event study* untuk menganalisis reaksi pasar saham terhadap informasi geopolitik berupa pengumuman keanggotaan penuh Indonesia dalam BRICS pada 6 Januari 2025. Metode *event study* dipilih karena mampu mengidentifikasi perubahan nilai pasar akibat suatu peristiwa penting (*market relevant event*) dan telah menjadi pendekatan standar dalam menganalisis respons pasar terhadap informasi publik [11], [20].



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

Pendekatan penelitian bersifat deskriptif komparatif, yaitu:

- deskriptif untuk menggambarkan dinamika harga saham dan volume perdagangan sebelum dan sesudah pengumuman;
- komparatif untuk membandingkan dua periode waktu guna menentukan adanya perbedaan signifikan sebagai akibat dari peristiwa tersebut.

Kerangka metodologi merujuk pada prosedur *event study* yang dikembangkan oleh MacKinlay [11], serta berbagai kajian terbaru yang menilai dampak guncangan geopolitik terhadap pasar negara berkembang [9].

2.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- termasuk dalam kategori *Domestic Systemically Important Banks* (D-SIB) berdasarkan penetapan Otoritas Jasa Keuangan;
- memiliki kapitalisasi pasar besar dan tingkat likuiditas yang tinggi;

3. tidak melakukan aksi korporasi signifikan (*stock split*, merger, dividen besar, atau aksi korporasi lain) selama periode pengamatan.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh tiga bank sistemik sebagai sampel penelitian, yaitu: PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI).

Ketiga bank ini dipilih karena memiliki kapitalisasi pasar terbesar di sektor perbankan, stabilitas fundamental yang kuat, serta menjadi indikator utama respons pasar terhadap *informational shock* geopolitik [16], [17].

2.3 Jenis dan Sumber Data

Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari:

1. laporan perdagangan harian Bursa Efek Indonesia (IDX),
2. platform data keuangan daring seperti *Yahoo Finance* dan *Investing.com*,
3. publikasi resmi otoritas pasar modal Indonesia.

Data yang dikumpulkan meliputi harga penutupan harian (*closing price*) dan volume perdagangan untuk setiap emiten sampel selama periode observasi.

2.4 Periode Pengamatan dan Variabel Penelitian

Periode pengamatan ditetapkan selama 14 hari perdagangan, yang terdiri atas:

7 hari sebelum pengumuman ($t-7$ s.d. $t-1$), dan

7 hari sesudah pengumuman ($t+1$ s.d. $t+7$).

Hari pengumuman ($t = 0$) dikeluarkan untuk menghindari *market noise* akibat perbedaan waktu publikasi berita. Adapun variabel penelitian adalah:

1. Harga Saham (Y_1): harga penutupan harian yang mencerminkan penilaian pasar terhadap nilai perusahaan.
2. Volume Perdagangan (Y_2): jumlah saham yang diperdagangkan setiap hari, digunakan sebagai indikator aktivitas pasar dan asimilasi informasi berdasarkan *Market Microstructure Theory* [13], [14].

2.5 Teknik Analisis Data

Prosedur analisis terdiri dari beberapa tahap berikut:

1. Uji Normalitas Data

Uji *Shapiro Wilk* digunakan untuk menguji distribusi data karena ukuran sampel < 50 . Jika p -value $> 0,05$, maka data dianggap berdistribusi normal.

2. Uji Hipotesis

a) Jika data berdistribusi normal: digunakan *Paired Sample t-test* untuk menguji perbedaan harga saham dan volume perdagangan sebelum dan setelah peristiwa.

b) Jika data tidak normal: digunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* sebagai alternatif non-parametrik.

3. Kriteria Pengujian

H_0 : diterima jika p -value $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan signifikan.

H_0 : ditolak jika p -value $\leq 0,05$ maka terdapat perbedaan signifikan.

Kerangka pengujian mengikuti metodologi *event study* yang lazim digunakan dalam penelitian pasar modal, khususnya dalam konteks risiko geopolitik pada negara berkembang [9], [11].

2.6 Rumusan Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H_1 : Terdapat perbedaan signifikan harga saham bank sistemik sebelum dan sesudah pengumuman keanggotaan penuh Indonesia dalam BRICS.

H_2 : Terdapat perbedaan signifikan volume perdagangan bank sistemik sebelum dan sesudah pengumuman keanggotaan penuh Indonesia dalam BRICS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Data

Penelitian ini menggunakan data harga saham dan volume perdagangan harian dari tiga bank sistemik (BMRI, BBCA, BBNI) selama 14 hari observasi, yaitu tujuh hari sebelum ($t-7$ hingga $t-1$) dan tujuh hari sesudah ($t+1$ hingga $t+7$) pengumuman resmi keanggotaan penuh Indonesia dalam BRICS pada 6 Januari 2025.

Secara umum, pergerakan harga saham maupun volume perdagangan tidak menunjukkan fluktuasi ekstrem. Pola pergerakan yang stabil mengindikasikan bahwa pasar tidak memberikan respons berlebihan

terhadap informasi geopolitik tersebut [10]. Hal ini sejalan dengan karakteristik *informational shock* yang sifatnya diantisipasi oleh pasar dalam konteks pasar yang relatif efisien [11].

3.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif variabel penelitian ditampilkan pada Tabel 1. Secara umum, rata-rata harga saham ketiga bank sistemik mengalami penurunan yang sangat kecil setelah pengumuman BRICS, sementara volume perdagangan justru mengalami kenaikan moderat. Namun, perubahan keduanya masih berada dalam kisaran normal fluktuasi harian pasar modal sehingga tidak menandakan perubahan substantif dalam perilaku investor.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Simpangan Baku
Harga Saham Sebelum BRICS	21	4.260	9.900	6.650,48	2.333,75
Harga Saham Sesudah BRICS	21	4.130	9.850	6.540,95	2.343,83
Volume Perdagangan Sebelum BRICS	21	21.458.900	277.793.000	69.998.371	56.643.029
Volume Perdagangan Sesudah BRICS	21	25.545.500	194.027.900	74.167.090	37.041.547

Sumber: Data diolah peneliti (2025).

Untuk memperjelas perbandingan sebelum dan sesudah peristiwa, Tabel 2 berikut disajikan sebagai ringkasan delta perubahan (*before-after comparison*).

Tabel 2. Perubahan Harga Saham dan Volume Perdagangan Sebelum dan Sesudah Pengumuman BRICS

Variabel	Rata-rata Sebelum	Rata-rata Sesudah	Perubahan (Δ)	Persentase Perubahan	Keterangan
Harga Saham	6.650,48	6.540,95	-109,53	-1,65%	Penurunan kecil, tidak signifikan
Volume Perdagangan	69.998.371	74.167.090	+4.168.719	+5,95%	Kenaikan kecil, tidak signifikan

Sumber: Data diolah peneliti (2025).

Tabel 3 menunjukkan secara jelas bahwa perubahan rata-rata pada kedua variabel relatif kecil. Dengan demikian, hasil deskriptif awal mendukung dugaan bahwa informasi geopolitik terkait keanggotaan BRICS tidak memicu perubahan drastis pada pasar.

3.3 Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan *Shapiro–Wilk* (Tabel 3) menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai *p-value* > 0,05. Dengan demikian, data bersifat normal dan dapat dianalisis menggunakan uji parametrik *paired sample t-test*. Normalitas data menunjukkan stabilitas perilaku distribusi harga dan volume perdagangan dalam periode pengamatan.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Shapiro–Wilk*

Variabel	Periode	N	Statistik W	Sig. (p-value)	Keterangan
Harga Saham	Sebelum BRICS	21	0.979	0.957	Normal
Harga Saham	Sesudah BRICS	21	0.938	0.622	Normal
Volume Perdagangan	Sebelum BRICS	21	0.815	0.058	Normal
Volume Perdagangan	Sesudah BRICS	21	0.936	0.602	Normal

Sumber: Output SPSS diolah peneliti (2025).

3.4 Uji Hipotesis

Tabel 4. Hasil *Paired Sample t-test* Harga Saham dan Volume Perdagangan

Variabel	Pasangan	N	Mean Diff.	Std. Dev.	t-hitung	df	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Harga Saham	Sebelum–Sesudah	21	109.571	161.088	1.800	20	0.122	Tidak signifikan
Volume Perdagangan	Sebelum–Sesudah	21	-4.168.719	25.351.974	-0.435	20	0.679	Tidak signifikan

Sumber: Output SPSS diolah peneliti (2025).

Hasil uji *paired sample t-test* yang disajikan dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa:

Harga Saham : $p = 0,122 (> 0,05)$

Volume Perdagangan : $p = 0,679 (> 0,05)$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah pengumuman BRICS untuk kedua variabel.

3.5 Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan tiga implikasi teoretis utama:

1. Pasar Modal Efisien (Semi-Kuat)
Tidak adanya perubahan signifikan, mendukung *Efficient Market Hypothesis* bentuk semi-kuat [10], yang menyatakan bahwa informasi publik seperti pengumuman geopolitik sudah tercermin dalam harga saham sebelum peristiwa terjadi [11].
2. Stabilitas Struktur Perdagangan (*Market Microstructure*)
Volume perdagangan yang meningkat sangat kecil dan tidak signifikan menunjukkan bahwa pelaku pasar tidak mengalami peningkatan ketidakpastian atau *disagreement trading* [14]. Hal ini konsisten dengan *literatur Market Microstructure* yang menyatakan bahwa *informational shock* yang dianggap tidak material tidak memicu lonjakan aktivitas perdagangan [13].
3. Ketahanan Bank Sistemik (*Banking Resilience Theory*)
Bank sistemik memiliki fundamental kuat dan ekspektasi pasar yang stabil. Karakteristik ini menahan dampak kejadian geopolitik tunggal, sehingga saham mereka tidak mudah bereaksi terhadap berita internasional jangka pendek [16],[17].

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengumuman keanggotaan Indonesia dalam BRICS lebih bersifat simbolik secara geopolitik namun tidak memiliki dampak langsung terhadap valuasi pasar sektor perbankan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan harga saham dan volume perdagangan emiten bank sistemik sebelum dan sesudah pengumuman keanggotaan penuh Indonesia dalam BRICS pada 6 Januari 2025. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan uji *paired sample t-test*, penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan utama. Pertama, harga saham bank sistemik tidak mengalami perbedaan signifikan antara periode sebelum dan sesudah pengumuman BRICS. Rata-rata harga saham justru menurun tipis sebesar $-1,65%$, dan perubahan ini berada dalam rentang fluktuasi normal pasar modal. Kedua, volume perdagangan juga tidak menunjukkan perbedaan signifikan, meskipun terdapat kenaikan sebesar $5,95%$. Uji statistik menunjukkan $p\text{-value} > 0,05$ sehingga seluruh perubahan dianggap tidak signifikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia tidak memberikan reaksi yang berarti terhadap pengumuman keanggotaan BRICS, terutama pada sektor perbankan sistemik. Dengan demikian, pasar modal dipandang berada dalam kondisi efisien bentuk semi-kuat, di mana informasi publik seperti pengumuman BRICS sudah tercermin dalam harga saham sebelum tanggal pengumuman resmi. Hasil penelitian ini berkontribusi terhadap penguatan teori *Efficient Market Hypothesis* (EMH) bentuk semi-kuat. Tidak adanya perubahan signifikan pada harga maupun volume perdagangan menunjukkan bahwa pasar telah mengantisipasi informasi keanggotaan BRICS, sehingga tidak terjadi reaksi mengarah pada abnormal return atau lonjakan aktivitas perdagangan. Selain itu, hasil penelitian mendukung teori *Market Microstructure*, yang menyatakan bahwa peristiwa yang tidak menimbulkan ketidakpastian tinggi atau tidak mengandung informasi baru (*low-information event*) cenderung tidak memengaruhi dinamika perdagangan secara signifikan. Bagi investor, hasil ini mengindikasikan bahwa pengumuman BRICS bukanlah faktor fundamental yang dapat dimanfaatkan sebagai momentum short-term trading. Stabilitas pergerakan saham bank sistemik menunjukkan bahwa strategi investasi harus lebih berfokus pada faktor fundamental dan prospek bisnis jangka panjang. Bagi regulator, terutama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, temuan ini menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia memiliki ketahanan yang baik terhadap informasi geopolitik tunggal, khususnya sektor perbankan sebagai jangkar stabilitas sistem keuangan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut: Penggunaan jendela peristiwa ± 7 hari dapat mengurangi sensitivitas analisis terhadap reaksi jangka menengah. Meskipun umum digunakan dalam studi event study, rentang yang lebih panjang dapat memberikan gambaran lebih komprehensif. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk sektor non-perbankan, seperti energi, infrastruktur, atau komoditas, yang mungkin lebih sensitif terhadap isu geopolitik internasional. Penelitian ini menggunakan *paired sample t-test*, yang menguji perbedaan rata-rata namun tidak mempertimbangkan faktor risiko pasar, volatilitas, atau abnormal return yang berbasis model aset seperti CAPM atau market adjusted return.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rektor Universitas Lambung Mangkurat dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM ULM) atas dukungan dan fasilitas yang diberikan. Penghargaan khusus diberikan kepada rekan tim riset, teman sejawat dan keluarga yang senantiasa memberikan motivasi serta doa selama proses penyusunan naskah ini berlangsung.

Terima kasih untuk Suami, bapak, Mas Putra, Mbak Nasywa dan Adek Rozan, semoga menginspirasi kalian untuk menjadi lebih baik dari Bunda, sukses dunia akhirat. aamiin.

REFERENCES

- [1] M. Izoria, "Geopolitical Struggle for a Multipolar World Order", *isj*, no. 28, pp. 134-140, Dec. 2024.
- [2] A. Wso and R. Mahmood, "The Role of BRICS in Reshaping the Global Order: Confronting Western."
- [3] R. Muggah, "Why geopolitics matters more than ever in a multipolar world," *World Economic Forum*, 2024.
- [4] Benzinga, "BRICS Outpaces G7, The Undeniable Economic Rebalancing," in *Benzinga*, pp. 18-2025. [Online]. Available: <https://www.benzinga.com/markets/emerging-markets/25/11/48919735/brics-outpaces-g7-the-undeniable-economic-rebalancing>.
- [5] M. Hani and H. Badawi, "Navigating the Shift: De-Dollarization, BRICS Strategies, and the Evolving Global Financial Architecture," *Int. J. Econ. Policy (IJEP)*, vol. 8, no. 1, pp. 172-192, 2025.
- [6] G. Carvalho, J. Anand, and S. Naidu, "BRICS expansion: Adaptive response or proactive restructuring of global governance?," *S. Afr. J. Int. Aff.*, vol. 32, no. 1-2, pp. 1-24, 2025.
- [7] A. Setiawan, "Indonesia's Joins BRICS: Balancing Economic Opportunities and Geopolitical Challenges in a Multipolar World," *J. Law, Polit. Human*, vol. 5, no. 3, pp. 2075-2082, 2025.
- [8] S. Alfiana, "Kepentingan Nasional Indonesia dalam Keanggotaan BRICS terhadap Ekonomi Nasional Tahun 2023-2024", *Komunikasi*, vol. 2, no. 4, pp. 67-77, Oct. 2025.
- [9] A. Zaremba, N. Cakici, and E. Demir, "When Bad News is Good News: Geopolitical Risk and the Cross-Section of Emerging Market Stock Returns," *SSRN Electron. J.*, Jan. 2020, doi: 10.2139/ssrn.3728341.
- [10] E. Fama, "Efficient Capital Markets: A Review of Theory and Empirical Work," *J. Financ.*, vol. 25, no. 2, pp. 383-417, 1970, doi: 10.2307/2325486.
- [11] A. C. MacKinlay, "Event Studies in Economics and Finance," *J. Econ. Lit.*, vol. 35, no. 1, pp. 13-39, 1997.
- [12] M. O'Hara, *Market Microstructure Theory*. Cambridge, MA: Blackwell, 1995.
- [13] A. Madhavan, "Market Microstructure: A Practitioner's Guide," *Financ. Anal. J.*, vol. 58, no. 5, pp. 28-42, 2002.
- [14] T. Chordia, R. Roll, and A. Subrahmanyam, "Market Liquidity and Trading Activity," *J. Financ.*, vol. 56, no. 2, pp. 501-530, 2001.
- [15] F. A. Hia and F. A. Sianturi, "Penerapan Big Data Analytics Dalam Pengambilan Keputusan Bisnis," *Jurnal Kolaborasi Sains dan Ilmu Terapan*, vol. 3, no. 2, pp. 45-50, 2025.
- [16] B.I.S., *Global systemically important banks: Assessment methodology and the additional loss absorbency requirement (Revised)*. Basel, Switzerland: BIS, 2018.
- [17] O. J. Keuangan, *Laporan Stabilitas Sistem Keuangan*. Jakarta, Indonesia: OJK, 2024.
- [18] O. E. Olalere and J. Mukuddem-Petersen, "Geopolitical Risk, Economic Policy Uncertainty, and Bank Stability in BRICS Countries," *Cogent Econ. Finance*, vol. 12, no. 1, 2023, doi: 10.1080/23322039.2023.2290368.
- [19] D. Caldara and M. Iacoviello, "Measuring geopolitical risk," *J. Financ. Econ.*, vol. 142, no. 2, pp. 606-625, 2022.
- [20] S. J. Brown and J. B. Warner, "Using Daily Stock Returns: The Case of Event Studies," *J. Financ. Econ.*, vol. 14, no. 1, pp. 3-31, 1985, doi: 10.1016/0304-405X(85)90042-X.